

Upaya Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Anak melalui Metode Bercerita

Rizki Patimah

Mahasiswi PG PAUD, Universitas Panca Sakti Bekasi

Email : rizkifatimah92.rf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Dimana penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dan 4 tahapan dari masing-masing siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik dari kelompok A di TK Muthmainnah Garut yang berjumlah 14 anak, yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi awal penelitian sebelum dilakukan metode bercerita, menunjukkan kemampuan nilai agama dan moral anak terdapat kriteria BSH 2 anak (14,3%), kriteria MB 5 anak (35,7%) dan kriteria BB 7 anak (50%). Setelah dilakukan metode bercerita pada siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan nilai agama dan moral, yaitu terdapat anak dengan kriteria BSB 2 anak (14,3%), kriteria BSH 5 anak (35,7%), kriteria MB 4 anak (28,6%), dan kriteria BB 3 anak (21,4%). Karena masih belum mencapai target penelitian, maka dilakukan kembali siklus II. Hasil penelitian pada siklus II yang cukup meningkat dari siklus sebelumnya, yaitu anak dengan kriteria BSB menjadi 7 anak (50%), BSH menjadi 6 anak (43%), dan kriteria MB menjadi 1 anak (7%). Berdasarkan hasil penelitian tindakan ini dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan nilai agama dan moral anak di TK Muthmainnah Garut.

Kata Kunci: PAUD, nilai agama dan moral, metode bercerita

Abstract

This study aims to increase children's religious and moral values through the storytelling method. The type of research used is Classroom Action Research, with the Kemmis and Mc. Taggart models. Where this research was conducted with 2 cycles and 4 stages of each cycle. The subjects of this study were students from group A at Kindergarten Muthmainnah Garut, totaling 14 children, consisting of 10 boys and 4 girls. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews and documentation. Preliminary observations of the research before the storytelling method was carried out, showed that the ability of children's religious and moral values contained BSH criteria for 2 children (14.3%), MB criteria for 5 children (35.7%) and BB criteria for 7 children (50%). After the storytelling method was carried out in cycle I it showed an increase in the ability of religious and moral values, namely there were children with BSB criteria 2 children (14.3%), BSH criteria 5 children (35.7%), MB criteria 4 children (28.6%), and BB criteria 3 children (21.4%). Because it still has not reached the research target, cycle II is repeated. The research results in cycle II were quite increased from the previous cycle, namely children with BSB criteria became 7 children (50%), BSH became 6 children (43%), and MB criteria became 1 child (7%). Based on the results of this action research, it can be concluded that through the storytelling method it can improve the ability of children's religious and moral values in Muthmainnah Garut Kindergarten.

Keyword: PAUD, religious and moral values, storytelling method

PENDAHULUAN

Dewasa ini, negeri kita bangsa Indonesia sedang menghadapi banyak masalah. Salah satu masalah yang paling serius adalah kemerosotan akhlak. Dengan berbagai kemajuan teknologi yang berkembang, sehingga berbagai macam informasi bisa langsung didapatkan dengan mudah. Baik itu informasi yang baik ataupun jelek, baik berita yang benar ataupun kabar bohong belaka, semua bisa didapatkan dengan mudah melalui akses internet yang bebas tanpa batas. Kita dapat menyaksikan itu semua dengan beredarnya kabar tentang korupsi, penjambretan di jalan, perkelahian, penipuan, hingga pembunuhan, pergaulan bebas dan masih banyak lagi. Dampak dari itu semua adalah semakin sulitnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan keluhuran kepada masyarakat, khususnya generasi muda atau anak-anak. (Prof. Dr. H. Afif Muhammad, 2017)

Anak adalah investasi sangat penting bagi sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa di masa depan. Karena masa anak-anak adalah masa *golden age* dimana berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan sedang mengalami masa yang paling cepat perkembangannya dalam rentang masa kehidupan manusia. Jika masa anak-anak ini dilewatkan begitu saja, maka dikhawatirkan anak tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk disiapkan secara matang dan sempurna, demi generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa. (Safitri & Aziz, 2019)

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional mengatur bahwa "Tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkembangkan kemampuan bangsa, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, warga negara yang berbudi luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggungjawab."

Pendidikan dasar agama dan moral bagi anak usia dini sangat penting, sebab melalui pendidikan ini anak akan belajar dengan Tuhannya, serta bagaimana berperilaku yang baik dan bermanfaat untuk orang lain, alam, dan kehidupan. Pendidikan dasar agama dan moral yang diajarkan sejak dini ini akan menjadi fondasi bagi kehidupan anak di masa-masa selanjutnya. (Fakhrudin, 2019)

Kesimpulannya, peningkatan pemahaman nilai-nilai agama dan moral selalu menjadi perhatian di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan pra-sekolah dasar (TK dan PAUD) hingga lembaga pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan nilai-nilai agama merupakan landasan dan norma kehidupan masyarakat Indonesia dan diyakini mampu mengantarkan masyarakat Indonesia menuju negara yang bahagia baik lahir maupun batin di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai agama dan moral sangatlah penting dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Dengan landasan konsep moral tersebut, maka kehidupan akan tentram dan damai, saling peduli, saling menghormati, dan saling membantu.

Fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya di TK Muthmainnah Garut, anak-anak usia dini yang baru memasuki pendidikan formal memiliki karakter yang berbeda-beda. Pendidikan atau pengasuhan dari orang tua yang sebelumnya hanya didapatkan di rumah saja, termasuk di dalamnya pendidikan nilai agama dan moral anak, menjadi perbedaan setiap anak. Kebanyakan orang tua di sekitar lingkungan TK Muthmainnah Garut, kurang memperhatikan pendidikan atau pola pengasuhan anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Menjadikan sikap atau perilaku anak menirukan sikap atau perilaku orang tua atau orang dewasa di sekitarnya tanpa memperhatikan norma-norma yang ada. Meskipun demikian, para orang tua masih memiliki keinginan kuat agar anak mereka memiliki kepribadian yang baik, memiliki akhlak yang baik dengan memasukan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal, salah satunya di TK Muthmainnah Garut.

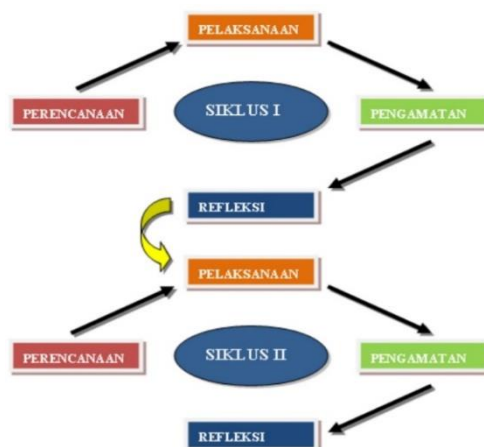
Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu anak-anak dari kelompok A di TK Muthmainnah Garut. Observasi awal, peneliti menemukan ada beberapa anak yang masih kurang sopan kepada guru atau orang tuanya, ada yang suka mengambil barang milik

temannya dan merasa itu barang miliknya, bahkan ada anak yang masih suka berbicara tidak jujur. Anak-anak juga masih belum terbiasa mengucapkan atau membalas salam ketika masuk kelas atau bertemu guru, juga masih belum terbiasa membaca do'a sebelum atau sesudah berkegiatan. Dari kondisi inilah, peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita. Agar anak-anak memiliki kepribadian yang berbudi luhur dan menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan agama di masa mendatang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat mereka mengajar, dengan fokus pada penyempurnaan atau perbaikan proses dan praktik pembelajaran (Mulyasa, 2010).

Desain Tindakan PTK pada penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yang menggunakan sistem refleksi diri berbentuk spiral, dimulai dari merencanakan, tindakan, pengamatan, merefleksikan dan merencanakan ulang, yang menjadi dasar pemecahan masalah (Asrori, 2009). Alasan memilih metode Kemmis dan Mc. Taggart dalam penelitian ini disebabkan adanya pengulangan tahapan dari empat kegiatan utama, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan kembali ke perencanaan selanjutnya berdasarkan refleksi pada setiap akhir siklus.



Gambar 1. Skema Siklus PTK Kemmis & Mc. Taggart

Prosedur Tindakan

1. Pra Siklus. Pada tahap ini peneliti atau guru kelas melakukan observasi pembelajaran di tempat atau kelas yang diteliti, yaitu Kelompok A di TK Muthmainnah Garut. Peneliti melakukan observasi awal untuk bahan persiapan dan pertimbangan dalam menggunakan metode bercerita pada kegiatan siklus nantinya.
2. Kegiatan Siklus. Peneliti merencanakan metode pembelajaran dalam kegiatan setiap siklusnya. Kegiatan pada siklus ini telah disusun sebelumnya berdasarkan kurikulum yang ada kemudian akan dibuat alat tindakan berupa RPPH dan lembar observasi. Siklus pertama melibatkan perencanaan tindakan yang akan diambil untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral anak. Acara kemudian dilanjutkan pada tindakan pertama yang berlangsung selama satu minggu dan dilaksanakan dalam tiga sesi. Metode pembelajaran yang digunakan peneliti adalah bercerita dengan menggunakan buku cerita yang terbuat dari kain flanel. pekerjaan guru. Setelah melakukan tindakan pada siklus pertama, dilanjutkan dengan mengamati hasil dan melakukan refleksi untuk mengambil tindakan selanjutnya. Jika tidak berhasil maka penelitian dilanjutkan pada siklus II, jika berhasil maka penelitian tidak dilanjutkan. Karena pada penelitian ini, siklus I belum berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, maka dilanjutkan pada siklus II. Tindakan pada siklus II ini, hampir

sama dengan tindakan pada siklus I, yang berbeda yaitu metode pembelajarannya menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan.

3. Observasi. Observasi adalah mengamati dan mencatat apa yang terjadi pada saat tindakan, kemudian menggunakan data hasil observasi tersebut sebagai bahan refleksi (Sunarya, 2010: 51). Observasi ditulis pada lembar observasi yang dibuat untuk mengamati tingkah laku siswa. Observasi siklus pertama kurang berhasil, sehingga dilanjutkan siklus kedua. Sementara itu, observasi pada siklus II menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan operasi cukup berhasil dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak.
4. Dokumentasi. Dokumentasi mencakup dua aspek, yaitu dokumentasi berupa foto dan dokumentasi berupa video yang diambil pada saat kegiatan belajar mengajar. Dokumentasi foto berupa gambar yang diambil sebagai bukti autentik untuk merekam perilaku siswa dan guru pada setiap kejadian. Sedangkan dokumentasi video digunakan untuk memperkuat pada peristiwa-peristiwa yang terjadi disaat dan atau setelah pelaksanaan kegiatan metode bercerita dalam upaya meningkatkan nilai agama dan moral anak. Foto diambil atau dilakukan dari awal kegiatan siklus I hingga siklus II berakhir.
5. Refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan sebagai upaya mendiskusikan masalah yang terjadi selama penelitian berlangsung. Jika terjadi masalah pada proses refleksi, maka perlu dilakukan kajian ulang yang dilakukan pada siklus berikutnya dengan melakukan kegiatan ulang, seperti: perencanaan, tindakan, hingga pengamatan, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Berdasarkan kesepakatan dengan kolaborator, kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila nilai agama dan moral anak dapat meningkat melalui metode bercerita sebesar 70%. Jika hasil pengamatan sudah mencapai target yang telah ditentukan, maka penelitian ini selesai dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Sumber Data

Objek yang diteliti dalam PTK ini adalah anak kelompok A di TK Muthmainnah Garut, dengan jumlah 14 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Adapun yang menjadi kolaborator yang membantu peneliti dalam mengaplikasikan metode bercerita adalah para guru kelas A yang berjumlah 2 orang. Untuk menambah data-data penelitian, sumber-sumber berupa dokumen seperti raport penilaian siswa serta rekaman kegiatan bermain anak-anak juga digunakan sebagai sumber data tambahan.

Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Nilai agama dan moral anak secara konsep yaitu segala usaha proses dalam menanamkan dan membiasakan anak agar mempunyai sifat dan perilaku yang baik (akhlakul karimah) berdasarkan ajaran agama dan juga terbiasa melakukan kegiatan ibadah agama secara ritual kepada Allah Yang Maha Esa.

Sedang metode bercerita secara konsep yaitu cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.

Adapun nilai agama dan moral anak secara operasional yaitu skor yang diperoleh dari hasil observasi kemampuan nilai agama dan moral anak mencakup anak terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, dapat bersikap sopan, berperilaku jujur, mau berbagi, dapat membedakan perilaku baik dan buruk, serta terbiasa mengucapkan atau membalas salam.

Kisi-kisi Instrumen dan Validasi Instrumen

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Tes/ Kinerja
Nilai Agama dan Moral	1. Mengucapkan do'a sebelum kegiatan.	1. Berdo'a sebelum melakukan kegiatan
		2. Berdo'a sesudah melakukan kegiatan.

- | | |
|---|---|
| 2. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk | 1. Berbicara/ bernahasa yang baik/sopan santun dengan sesama teman
2. Memiliki rasa dermawan atau mau berbagi dengan teman.
3. Terbiasa menggunakan 4 kata “ajaib” (tolong, maaf, terima kasih, permisi) |
| 3. Membiasakan diri berperilaku baik | 1. Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati.
2. Mau menghormati teman, guru, orang tua, atau orang dewasa lainnya.
3. Mau menolong teman, guru, orang tua, atau orang dewasa lainnya.
4. Bersikap jujur.
5. Suka hidup rukun dengan teman |
| 4. Mengucapkan salam dan membalas salam | 1. Membiasakan diri dalam mengucapkan salam.
2. Membiasakan diri membalas salam |

Validasi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen rancangan peneliti. Oleh sebab itu, perlu dilakukan uji coba instrumen untuk mengukur validitas instrumen, maka dilakukan validasi oleh 2 orang pakar.

Teknik Analisis Data

Ada empat indikator instrumen penilaian dalam proses penelitian ini, yang dapat dilihat pada **Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen**. Peneliti mengambil kisi-kisi instrumen tersebut berdasarkan beberapa indikator yang paling relevan untuk meningkatkan nilai agama dan moral anak. Penilaian keempat indikator tersebut akan menggunakan *rating scale* dengan pedoman skala kemampuan nilai agama dan moral anak, yang dapat dilihat sebagai berikut:

BB : Belum Berkembang, Skor Penilaian = 1

MB : Mulai Berkembang, Skor Penilaian = 2

BSH : Berkembang Sesuai Harapan, Skor = 3

BSB : Berkembang Sesuai Baik, Skor = 4

Sedangkan, untuk mendeskripsikan data tentang keberhasilan tindakan atau ketuntasan belajar siswa digunakan rumusan presentasi berikut (Purwanto, 2006):

1. Ketuntasan Individual

Rumusnya sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Presentasi ketuntasan individual

R = Jumlah skor yang dicapai siswa

SM = Jumlah skor ideal

100 = Bilangan tetap

Tabel 2. Klasifikasi Skala Ketuntasan Individu

Penilaian	Kriteria
90-100 %	BSB: Berkembang Sangat Baik
70-89 %	BSH: Berkembang Sesuai Harapan
50-69 %	MB: Mulai Berkembang

0-49% BB : Belum Berkembang

Apabila disebutkan bahwasannya presentase hasil belajar anak mencapai 70% atau lebih maka metode bercerita dikatakan tuntas dan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil.

2. Ketuntasan Kelas

Rumusnya sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Presentase ketuntasan kelas

R = Jumlah siswa yang tuntas individu

SM= Jumlah seluruh siswa

100= Bilangan tetap

Tabel 3. Klasifikasi Skala Ketuntasan Kelas

Penilaian	Kriteria
90-100	Sangat Baik
70-89	Baik
50-69	Cukup
0-49	Tidak baik

Apabila disebutkan bahwasannya presentase penilaian hasil belajar rata-rata kelas mencapai 70% atau lebih maka pembelajaran tersebut dikatakan tuntas dan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil.

HASIL

Langkah pertama dalam pengambilan data adalah dengan melakukan tes awal (pra siklus). Tes ini dilakukan untuk mengetahui skor nilai agama dan moral anak sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Setelah dilakukan tes awal, langkah selanjutnya yaitu memberi perlakuan kepada anak, dalam hal ini bentuk perlakuannya adalah dengan metode bercerita yang dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dibuat sebelumnya. Pengamatan dilakukan dalam 2 siklus. Berdasarkan hasil observasi tentang kemampuan nilai agama dan moral anak dapat dikatakan belum berkembang sangat baik. Hal ini ditunjukkan pada data awal hasil observasi tentang kemampuan nilai agama dan moral anak, hanya ada anak dengan kriteria BSH 2 anak (14,3%), kriteria MB 5 anak (35,7%) dan kriteria BB 7 anak (50%). Berdasarkan penelitian masih banyak anak yang kurang antusias, fokusnya sering hilang sehingga kurang bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, maka peneliti menggunakan metode bercerita dalam melakukan penelitian.

Siklus I

Dari hasil pengamatan pada siklus I, peneliti berkesimpulan bahwa pada siklus ini mulai ada peningkatan dalam kemampuan nilai agama dan moral anak, namun belum secara keseluruhan. Hal ini dapat terlihat ada beberapa anak yang tak perlu diingatkan kembali tentang pembiasaan-pembiasaan terkait nilai agama dan moral. Namun, masih ada juga anak yang perlu diingatkan kembali tentang tentang pembiasaan-pembiasaan terkait nilai agama dan moral. Hasilnya tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Nilai Agama dan Moral Siklus I

Kode Anak	Indikator				Σtotal	%	Ket.
	1	2	3	4			

1	2	1	3	1	7	43,75%	BB
2	4	4	3	4	15	93,75%	BSB
3	2	2	2	2	8	50%	MB
4	3	2	3	4	12	75%	BSH
5	4	4	3	4	15	87,50%	BSB
6	2	2	1	2	7	43,75%	BB
7	3	3	3	3	12	75%	BSH
8	1	2	3	3	9	56,25%	MB
9	2	1	1	2	6	37,50%	BB
10	3	3	2	3	11	68,75%	MB
11	2	1	2	3	8	50%	MB
12	3	2	3	4	12	75%	BSH
13	2	3	3	4	12	75%	BSH
14	4	3	3	4	14	87,50%	BSH
Jumlah Nilai Anak					148	918,75%	
Rata-rata					66,07	65,625%	

Setelah dilakukan metode bercerita pada siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan nilai agama dan moral, yaitu terdapat anak dengan kriteria BSB 2 anak (14,3%), kriteria BSH 5 anak (35,7%), kriteria MB 4 anak (28,6%), dan kriteria BB 3 anak (21,4%).

Siklus II

Dari hasil pengamatan pada siklus II, peneliti berkesimpulan bahwa pada siklus ini sudah mulai ada peningkatan dalam kemampuan nilai agama dan moral anak yang cukup tinggi. Hal ini dapat terlihat, setelah melakukan metode bercerita anak-anak semangat menunjukkan sikap dan perilaku-perilaku yang sesuai dengan indikator-indikator pembiasaan nilai agama dan moral. Hasilnya tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Nilai Agama dan Moral Siklus II

Kode Anak	Indikator				Σtotal	%	Ket.
	1	2	3	4			
1	3	2	3	4	12	75%	BSH
2	4	4	3	4	15	93,75%	BSB
3	4	2	2	4	12	75%	BSH
4	4	4	3	4	15	93,75%	BSB
5	4	4	3	4	15	93,75%	BSB
6	3	3	3	3	12	75%	BSH
7	4	4	3	4	15	93,75%	BSB
8	3	3	3	3	12	75%	BSH
9	3	3	3	3	12	75%	BSH
10	3	3	2	3	11	68,75%	MB
11	4	2	2	3	12	75%	BSH
12	4	4	3	4	15	93,75%	BSB
13	4	4	3	4	15	93,75%	BSB
14	4	4	3	4	15	93,75%	BSB
Jumlah Nilai Anak					188	1175%	
Rata-rata					83,93	83,93%	

Bedasarkan hasil penelitian pada siklus II, kemampuan nilai agama dan moral anak cukup meningkat yaitu anak dengan kriteria BSB menjadi 7 anak (50%), BSH menjadi 6 anak (43 %), dan kriteria MB menjadi 1 anak (7%).

Berikut ini tabel perbandingan tingkat pencapaian kemampuan nilai agama dan moral anak dari awal penelitian sampai akhir siklus II.

Tabel 6. Perbandingan setiap Siklus

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
BSB	0	2 (14,3%)	7 (50%)
BSH	2 (14,3%)	5 (35,7%)	6 (43%)
MB	5 (35,7%)	4 (28,6%)	1 (7%)
BB	7 (50%)	3 (21,4%)	0
Angka Ketuntasan (≥ BSH)		5 (35,7%)	6 (43%)

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa pada siklus I skor nilai agama dan moral anak meningkat sebesar 35,7%, sedangkan pada siklus II meningkat kembali sebesar 43%. Jumlah total skor tindakan menggunakan metode bercerita selama 2 siklus yaitu 78,7%. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode bercerita berhasil meningkatkan kemampuan nilai agama dan moral anak di TK Muthmainnah Garut.

PEMBAHASAN

Anak merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa yang mesti kita jaga sebaik-baiknya. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, sehingga harus kita jaga sebagai orang tua atau pendidik ke-*fitrah*-an tersebut agar tetap berjalan sesuai aturan dan ajaran agama yang berlaku.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Undang-Undang Republik Indonesia No. "Sistem Pendidikan Nasional" Nomor 20 Tahun 2003 mengatur: "Tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkembangkan kemampuan bangsa, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik." ' potensi menjadi manusia. Saya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, warga negara yang berbudi luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab."

Pendidikan dasar agama dan moral bagi anak usia dini sangat penting, sebab melalui pendidikan ini anak akan belajar dengan Tuhannya, serta bagaimana berperilaku yang baik dan bermanfaat untuk orang lain, alam, dan kehidupan. Pendidikan dasar agama dan moral yang diajarkan sejak dini ini akan menjadi fondasi bagi kehidupan anak di masa-masa selanjutnya. (Fakhrudin, 2019)

Banyak metode atau model pembelajaran bagi anak dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak, salah satunya adalah metode pembelajaran menggunakan cerita.

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan dari seseorang ke orang lain, isi yang disampaikan sebaiknya berupa pesan, informasi atau sekedar dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat disimak dengan penuh perasaan. menikmati. Bercerita juga merupakan salah satu cara untuk mewariskan warisan budaya dari generasi ke generasi. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pendongeng yang baik akan membuat cerita menjadi menarik dan hidup (Primawidia, 2017). Sementara itu, bercerita merupakan salah satu cara guru menyampaikan materi pembelajaran atau pengalaman belajar secara lisan kepada siswa. Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran karena pada dasarnya sebagian besar anak menyukai cerita. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti mengambil metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai agama moral anak, karena cerita sangat disukai anak.

Namun, jika salah teknik dalam menyampaikan cerita, maka anak akan mudah bosan dan cerita akan tidak menarik lagi bagi mereka. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam memilih topik cerita dan harus pandai dalam menyampaikan cerita. Berikut ini beberapa teknik dalam bercerita menurut Hamdanah & Baharan (2022):

1. Teknik bercerita dengan membaca langsung dari buku.
2. Teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku.
3. Teknik menceritakan kisah dongeng.

4. Teknik bercerita dengan menggunakan papan flannel.
5. Teknik bercerita dengan menggunakan media boneka.

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama penelitian ini, peneliti menggunakan teknik bercerita dengan media buku cerita dari kain flannel hasil karya guru. Setelah dilakukan tindakan anak-anak antusias dan cukup tertarik dengan media pembelajaran tersebut. Namun, dilihat dari hasil observasi setelah pelaksanaan tindakan, kemampuan nilai agama dan moral anak hanya meningkat 35,7% saja, sedangkan anak-anak lainnya masih perlu diingatkan kembali tentang indikator-indikator pencapaian nilai agama dan moral.

Refleksi dari hasil tindakan pada siklus I, yaitu metode bercerita menggunakan media buku flannel cukup bagus, anak juga antusias ketika mendengarkan cerita. Dan memahami makna atau hikmah yang dapat diambil dari cerita. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan terkait nilai agama dan moral anak hanya sebagian kecil anak saja yang meningkat, sedangkan anak lainnya kembali pada kebiasaan awal mereka. Sehingga penelitian tindakan ini dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, peneliti merubah media berceritanya, dari buku cerita kain flannel menjadi menggunakan boneka tangan. Karena media buku cerita kain flannel hasil karya guru yang terbatas, sehingga anak sudah hafal isi ceritanya, dan menjadi bosan memainkannya. Sedangkan dengan boneka tangan walaupun hanya ada beberapa karakter, guru atau peneliti dapat menggunakan secara berulang dalam bercerita, dengan karakter yang sama dan kisah yang berbeda. Metode bercerita dengan media boneka tangan ini pada tindakan siklus II, sangat efektif bagi anak. Cerita dilakukan setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, anak-anak antusias dan menunggu-nunggu kegiatan bercerita. Mereka juga dapat memainkan boneka tangan itu sendiri dengan cerita yang mereka buat. Nilai-nilai agama dan moral dapat disisipkan setiap harinya ke dalam cerita, sehingga anak paham dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil observasi pun meningkat, kriteria keberhasilan nilai agama dan moral anak meningkat menjadi 78,7% hingga akhir siklus II metode bercerita ini diterapkannya.

Refleksi dari kegiatan siklus II, metode bercerita dengan menggunakan media tangan dan diterapkan setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan nilai agama dan moral anak di TK Muthmainnah Garut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti selama dua siklus, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada saat sebelum diterapkan metode bercerita, kemampuan nilai agama dan moral anak dari 14 anak di kelompok A TK Muthmainnah Garut, terdapat kriteria Berkembang Sesuai Harapan 2 anak dengan presentase 14,3%, kriteria Mulai Berkembang 5 anak dengan presentase 35,7%, dan kriteria Belum Berkembang 7 anak dengan presentase 50%.
2. Setelah dilakukan tindakan menggunakan metode bercerita pada kelompok A TK Muthmainnah Garut selama dua siklus, maka hasil menunjukkan peningkatan kemampuan nilai agama dan moral anak sebesar 78%. Dengan kriteria BSB menjadi 7 anak (50%), BSH menjadi 6 anak (43 %), dan kriteria MB menjadi 1 anak (7%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan nilai agama dan moral anak di TK Muthmainnah Garut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2020. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Fakhrudin, Asef Umar. 2019. *Menjadi Guru PAUD: Panduan Guru PAUD Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia

- Hamdanah, H., & Baharan, A. K. (2022). Peranan Metode Bercerita Terhadap Efektivitas Penanaman Nilai Keagamaan Anak. *DIALEKTIKA Jurnal PAI IAIN cParepare*, 1(1), 1-14.
- Lutfiana, S. B. (2019). *Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Demonstrasi Pada Kelompok B di Raudlatul Atfhal (RA) Al-Muhajir Dusun Gayam Kaliwining Rambipuji Jember Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Muhammad, Prof. Dr. H. Afif, M.A. 2017. *40 Hadis Untuk Anak-Anak: Memulai dengan Basmalah hingga Pentingnya Menjaga Kebersihan*. Bandung: Penerbit Marja
- Primawidia, E. (2017). *Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, IAIN Raden Intan Lampung).
- Priyanti, N. (2016). Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran (Penelitian Tindakan Pada Kelompok A PAUD Madinah). *Jurnal Cakrawala PAUD*, 1(1).
- Safitri, L. N. (2019). Pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 85-96.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana